

Prevalensi Penyimpanan Antibiotik Di Rumah Tangga Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu

Zamharira Muslim^{*1}, Riska Anggia Juita¹, Avrilya Iqoranny Susilo¹

Poltekkes Kemenkes Bengkulu

*E-mail: zamhariramuslim@yahoo.com

Abstrak

Penyimpanan obat-obatan yang umumnya dilakukan di rumah tangga memiliki tujuan tersendiri baik itu sedang digunakan ataupun untuk penggunaan di masa mendatang. Antibiotik yang masih banyak disimpan untuk digunakan sebagai swamedikasi dalam rumah tangga. Penyimpanan antibiotik dapat memicu penggunaan obat yang tidak rasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tren penyimpanan antibiotik di masyarakat kecamatan Teluk Segara kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian survey deskriptif, sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 40 orang ibu rumah tangga menyimpan obat antibiotik. Antibiotik yang disimpan mayoritas jenis Amoxicillin (67,39%), sebagian besar memperoleh antibiotik tidak menggunakan resep dokter (57,50%) dan alasan masyarakat menyimpan antibiotik untukantisipasi bila terjadi sakit dimasa mendatang (48,10%). Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa penyimpanan antibiotik di masyarakat Bengkulu masih sangat tinggi.

Kata kunci: Penyimpanan obat; Antibiotik; Bengkulu

Abstract

The storage of medicines which are generally carried out in the household has its own purpose whether it is being used or for future use. Antibiotics are still widely stored for use as self-medication in the household. Storage of antibiotics can lead to irrational drug use. The purpose of this study was to determine the trend of antibiotic storage in the community of Teluk Segara sub-district, Bengkulu city. This research is a descriptive survey research. Samples were taken using the purposive sampling technique with the interview method. The results showed that as many as 40 housewives kept antibiotic drugs, many antibiotics stored were Amoxicillin (67.39%), most of them did not use a doctor's prescription (57.50%) and the reason people store antibiotics was to anticipate when something happened. sick in the future (48.10%). From the research it can be concluded that the storage of antibiotics in the Bengkulu community is still quite high.

Keywords: Storage of drugs; Antibiotics; Bengkulu

PENDAHULUAN

Obat merupakan zat yang digunakan untuk pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pemulihan dan peningkatan kesehatan bagi penggunaannya. Setiap obat punya manfaat, namun juga mempunyai efek samping yang merugikan (Badan Pengawas Obat Dan Makanan, 2015). Pemilihan jenis obat yang akan digunakan perlu memperhatikan gejala atau keluhan penyakit, kondisi khusus misalnya hamil, menyusui, bayi, lanjut usia, diabetes mellitus, hipertensi, pengalaman alergi atau reaksi yang tidak diinginkan terhadap obat tertentu, cara pemakaian, efek samping dan interaksi obat yang dapat dibaca pada etiket atau brosur obat. Penggunaan sediaan farmasi bila tidak tepat sangat berbahaya dan dapat berakibat

fatal sampai pada kematian sehingga diperlukan pengawasan yang ketat terhadap obat dan makanan mulai dari penapisan sebelum obat beredar, pengawasan obat pasca beredar sampai dengan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan efektifitas pengawasan obat (Siahaan *et al.*, 2017).

Kesalahan menyimpan obat akan memengaruhi kualitas dan kandungan zat aktif obat. Kestabilan dan khasiat obat juga akan terganggu bila menyimpannya masih salah. Hal itu akan membuat durasi pengobatan obat lebih lama karena khasiat obat mengalami penurunan. Selain itu bisa saja obat yang di minum tidak berkhasiat apa-apa dan malah menimbulkan keracunan jika seseorang mengonsumsi obat yang telah di

simpannya dalam waktu yang cukup lama (obat yang sudah kadaluarsa) (Hanafi, 2019). Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat. Cara penyimpanan obat yang tepat berpengaruh pada stabilitas obat yang akan digunakan. Obat harus disimpan untuk menjaga dari pengaruh kelembaban udara, suhu, dan sinar matahari atau cahaya matahari (Departemen Kesehatan Indonesia, 2007). Salah satu obat yang digunakan oleh masyarakat adalah Antibiotik. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan masyarakat pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menimbulkan beberapa akibat yaitu terjadinya resistensi kuman atau bakteri, dimana Resistensi terhadap antibiotika adalah obatnya tidak mampu membunuh kuman atau kumannya menjadi kebal terhadap obat (Pratomo & Dewi, 2018). Dari penelitian sebelumnya di Negara Uni Emirat Arab Utara menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga menyimpan obat-obatan yang disimpan tanpa konsultasi medis (45%), dari penelitian masih ditemukan penggunaan antibiotik yang dihentikan ketika gejala penyakitnya telah hilang (96%). Di sisi lain, penyimpanan obat-obatan yang tidak terorganisir di berbagai tempat di rumah tangga dapat menyebabkan ketidakpatuhan, penggunaan obat yang tidak rasional, bahaya kesehatan bagi anak-anak, mempercepat degradasi dan sumber daya yang terbuang sia-sia. Hal ini menunjukkan bahwa menyimpan obat-obatan di lemari, menyimpan obat-obatan jauh dari jangkauan anak-anak sangat dianjurkan, namun masih ditemukan sebagian rumah tangga menyimpan obat-obatan di kamar mandi (3%), dan sebagian lagi dari rumah tangga menyimpan obat-obatan di dapur lemari, laci kamar tidur, dan kulkas (44%) (Sharif, Abduekkarem, Bustami, Haddad, & Khalil, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tren penyimpanan obat antibiotik

oleh ibu rumah tangga di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, yang meliputi sumber mendapatkan, cara menggunakan, tempat penyimpanan, dan cara pembuangan obat dirumah tangga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan antara variabel satu dengan yang lain. Sampel yang digunakan adalah ibu rumah tangga berjumlah 40 responden yang menyimpan obat antibiotik menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan metode wawancara. Dalam penelitian ini alat yang digunakan berupa lembar *checklist* daftar obat yang disimpan dan lembar pertanyaan (kuesioner) yang telah diuji validasi, kuesioner berisi pertanyaan yang dijawab langsung oleh responden tanpa diwakilkan dengan orang lain. Penelitian ini telah dinyatakan memenuhi syarat *ethical clearance* dengan No. KEPK.M/520/03/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis sosio-demografi penelitian, adapun karakteristik sosio demografi diklasifikasikan berdasarkan pekerjaan, usia, pendidikan, dan jumlah penghasilan (Tabel 1). Dari penelitian didapatkan mayoritas peran responden yang menyimpan obat memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (80%). Peran ibu rumah tangga dalam pengelolaan obat di rumah tangga sangatlah krusial. Terkait usia responden yang menangani penyimpanan obat pada penelitian ini adalah rentang 41 hingga 60 tahun. Rentang umur tersebut dapat dikatakan matang untuk bertanggung jawab dalam penyimpanan obat. Semakin dewasa usia maka sudah memiliki banyak pengalaman dalam menggunakan obat (Savira *et al.*, 2020).

Tabel 1. Karakteristik Sosio-Demografi Responden (n=40)

Pekerjaan	n (%)
Ibu Rumah Tangga	32 (80)
Swasta	7 (17,5)
PNS	1 (2,5)
Usia	
20-30 Tahun	10 (25,0)
31-40	9 (22,5)
41-50	10 (25,0)
51-60	10 (25,0)
>60	1 (2,5)
Pendidikan	
SD	8 (20)
SMP	5 (12,5)
SMA	24 (60)
Perguruan Tinggi	3 (7,5)
Penghasilan	
Rp. 0	27 (67,5)
Rp. 500.000-1.000.000	2 (5,0)
Rp. 2.000.000-3.000.000	4 (10,0)
Rp. 4.000.000-5.000.000	7 (17,5)

Sebagian besar responden berpendidikan akhir tingkat SMA (60%). Tingkat pendidikan akan berkaitan dengan tingkat pengetahuan kesehatan. Mayoritasnya responden tidak memiliki penghasilan (67,5%). Dengan kondisi penghasilan yang minim, akan berimbas pada tingkat ekonomi keluarga sehingga kemungkinan untuk menyimpan obat sisa pengobatan sebelumnya akan tinggi. Berdasarkan analisa hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosio-

demografi sedikit banyak akan mempengaruhi prevalensi penyimpanan obat di rumah tangga.

Hasil analisa tren penyimpanan obat berdasarkan jenis tingkat keamanan obat di rumah tangga, menunjukkan responden yang menyimpan obat lebih dari satu item obat. Hasil tersebut terungkap setelah responden memaparkan semua jenis obat yang disimpan sehingga setiap responden dapat menjawab lebih dari satu item obat.

Tabel 2. Penyimpanan obat berdasarkan jenis tingkat keamanan obat (n item=70)

Golongan Obat	n (%)
Obat Bebas	24 (34,29%)
Obat Bebas Terbatas	6 (8,57%)
Obat Keras	40 (57,14%)
Napza	0 (0%)

Data yang didapat menunjukkan bahwa penyimpanan obat berdasarkan tingkat keamanan yang tertinggi adalah obat keras (Tabel 2). Penelitian sebelumnya di daerah Jakarta Utara juga menunjukkan bahwa

masyarakat banyak yang menyimpan obat golongan keras (Gitawati, 2014). Responden juga memaparkan bahwa obat keras yang disimpan juga kebanyakan adalah dari jenis antibiotik Amoxicilin (Tabel 3).

Tabel 3. Penyimpanan jenis antibiotik di rumah tangga (n item=46)

Jenis Antibiotik	n (%)
Amoxicillin	31 (67,39)
Metronidazole	1 (2,17)
Ciprofloxacin	7 (15,22)
Tetrasiklin	2 (4,35)
Erytromisin	1 (2,17)
Cefadroxil	3 (6,52)
Thiampenicol	1 (2,17)

Hal ini dikarenakan antibiotik masih mudah didapatkan di beberapa apotek oleh responden dan masih belum sesuai atas ketentuan yang ada bahwa setiap obat golongan keras hanya dapat dibeli dan didapatkan dengan resep dokter termasuk semua jenis golongan antibiotik (Gitawati, 2014). Kebiasaan responden dalam menyediakan dan menyimpan obat antibiotik khususnya amoxicillin disaat gejala-gejala dari kesehatan mulai mengganggu misalnya sakit pada tenggorokan dan telinga, nyeri pada gigi, penggunaan pada saat diare. Penggunaan antibiotik tanpa pemantauan dari tenaga kesehatan khususnya dokter dapat meningkatkan kejadian penggunaan antibiotik yang tidak rasional di masyarakat. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat meningkatkan kejadian resistensi

bakteri terhadap antibiotik. Angka kejadian resistensi Amoxicilin di dunia sudah sangat tinggi (Rizal, 2010). Penyimpanan antibiotik dalam rumah tangga merupakan faktor resiko untuk mendorong penggunaan obat yang tidak tepat, karena dapat berpotensi reaksi obat yang merugikan dan pengembangan resistensi antibiotik. Penelitian yang dilakukan di wilayah Uganda Utara bahwa sebanyak 9,2% responden menyimpan obat antibiotik turunan penisilin yaitu amoxicillin, penyimpanan obat ini juga di dasarkan oleh swamedikasi pada responden (Ocan, *et al*, 2014). Golongan antibiotik amoxicillin merupakan antibiotik yang banyak tersedia pada unit pelayanan kesehatan masyarakat misalnya puskesmas, apotek, dan rumah sakit untuk pasien menengah kebawah sehingga paling banyak didapatkan (Mirawati, Lestari, & Tobing, 2014).

Tabel 4. Tempat penyimpanan obat (n=81)

Tempat menyimpan obat	n (%)
Kamar Tidur	26 (32,10)
Meja Makan	5 (6,17)
Kulkas/Lemari Pendingin	15 (18,52)
Kotak Obat	18 (22,22)
Laci/Lemari	17 (20,99)

Data yang didapatkan berkaitan dengan lokasi biasanya menyimpan obat menunjukkan sebagian responden menyimpan obat di kamar tidur (Tabel 4). Hal tersebut dilakukan oleh untuk memudahkan dalam penggunaan dan menghindari jangkauan anak-anak. Lokasi penyimpanan obat sangat berpengaruh dalam menjaga mutu obat. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi mutu obat seperti suhu dan paparan matahari langsung. Hasil dari penelitiannya menunjukkan mayoritas responden memperhatikan penyimpanan relatif tinggi, sebagian responden menyimpan obat di kotak khusus obat dan sebagian di dalam lemari, hal utama yang harus diperhatikan adalah kelembaban udara dan jangkauan anak-anak (Huang, *et al* 2019). Penyimpanan obat oleh responden juga

memiliki beragam alasan. Data terbanyak mengungkapkan bahwa alasan menyimpan obat adalah antisipasi jika ada keluarga yang sakit, sehingga dapat cepat diobati dengan obat yang ada (Tabel 5). Penelitian lain mendapatkan fenomena yang hampir sama terkait alasan masyarakat dalam menyimpan obat. Alasan sedang digunakan saat itu, sisa dari pengobatan sebelumnya dan digunakan untuk persiapan dimasa mendatang, obat-obatan tersebut kebanyakan jenis obat OTC (obat-obat bebas) sehingga hal tersebut signifikan berkaitan dengan obat-obat bebas yang boleh di dapatkan untuk penggunaan swamedikasi (Gitawati, 2014). Sedangkan jika obat yang disimpan adalah golongan obat keras khususnya antibiotik, maka akan sangat biseriko bila digunakan lagi tanpa pemantauan tenaga kesehatan.

Tabel 5 Alasan dalam menyimpan obat (n=79)

Alasan menyimpan obat	n(%)
Sedang Digunakan	14 (17,72)
Antisipasi	38 (48,10)
Rugi Jika Dibuang	27 (34,18)

KESIMPULAN

Prevalensi masyarakat menyimpan obat khususnya antibiotik di rumah tangga masih cukup tinggi. Antibiotik yang terbanyak disimpan adalah jenis amoxicillin yang merupakan salah satu antibiotik dengan angka resistensi tertinggi didunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pengawas Obat Dan Makanan. (2015). *Edukasi tentang peduli obat dan pangan makanan aman*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan Indonesia. (2007). *Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Daerah Kepulauan*. Jakarta: 2007.

- Gitawati, R. (2014). Pattern of Household Drug Storage. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i1.452>
- Hanafi, N. (2019). Gambar pengetahuan masyarakat tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar di RW 04 Dusun Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, 8.
- Huang, Y., Wang, L., Zhong, C., & Huang, S. (2019). Factors influencing the attention to home storage of medicines in China, 1–10.
- Mirawati, M., Lestari, E., & Tobing, D. L. (2014). Pola Kepekaan Kuman Terhadap Antibiotika Di Ruang Rawat Inap Anak Rumah Sakit Kanker Dharmais Jakarta Tahun 2014, 7(2), 1–16.
- Ocan, M., Bbosa, G. S., Waako, P., Ogwal-okeng, J., & Obua, C. (2014). Factors predicting home storage of medicines in Northern Uganda. *BMC Public Health*, 14, 1–7.

- Pratomo, G. S., & Dewi, N. A. (2018). Tingkat pengetahuan masyarakat desa anjir mambulau tengah terhadap penggunaan antibiotik. *Jurnal Surya Medika*, 4(1), 79–89.
- Rizal, S. (2010). Pola kuman dan resistensi antimikroba dari berbagai spesimen pasien di RS Dr. Oen Solo Baru Kabupaten Sukoharjo. *The Indonesian Journal of Medical Scienc.*
- Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Gading, E., Ramadhan, Nugraheni, G. (2020). Praktik penyimpanan dan pembuangan obat dalam keluarga. *Farmasi Komunitas*, 7, 10.
- Sharif, S. I., Abduelkarem, A. R., Bustami, H. A., Haddad, L. I., & Khalil, D. S. (2010). Trends of Home Drug Storage and Use in Different Regions across the Northern United Arab Emirates. *Medical Principles and Practice*, 19, 355–358. <https://doi.org/10.1159/000316372>
- Siahaan, S., Usia, T., Pujiati, S., Tarigan, I. U., Murhandini, S., Isfandari, S., ... 1Pusat. (2017). Pengetahuan , Sikap , dan Perilaku Masyarakat dalam Memilih Obat yang Aman di Tiga Provinsi di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 7(2), 136–145.